BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency Theory* (teori keagenan). Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Berdasarkan teori ini hubungan antara pemegang saham dan manajer perusahaan pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan diantara keduanya.

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) *dalam* Rahmawati, dkk. (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Anthony dan Govindarajan (1995) *dalam* Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa konsep *agency theory* adalah hubungan atau kontrak yang terjadi antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Menurut Eisenhardt (1989) *dalam* Liyudza (2013), teori keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) buah asumsi yaitu:

1. Asumsi Tentang Sifat Manusia

   Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

2. Asumsi Tentang Keorganisasian

   Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information* (AI) antara prinsipal dan agen.

3. Asumsi Tentang Informasi

   Sedangkan asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan

Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi.

2.1.2 *Stakeholders Theory*

Stakeholder adalah semua pihak, internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. *Stakeholder* adalah kelompok atau individu yang mempengaruhi atau tidak mempengaruhi, sukses ataupun gagal dalam sebuah organisasi (Luk, *et al dalam* Hadi, 2011). Dengan demikian, stakeholder merupakan pihak internal

maupun eksternal, seperti: pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga di luar perusahaan (LSM dan sejenisnya), lembaga pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan, dan lain sebagainya yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan. Januarti dan Apriyanti (2005) *dalam* Muid (2011) mengemukakan bahwa teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder* sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*.

Hal pertama mengenai teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* adalah sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengakui sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Hal ini berlaku untuk kedua varian teori *stakeholder*, varian pertama berhubungan langsung dengan model akuntabilitas. *Stakeholder* dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk responsibilitas dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholdernya*. Sifat dari akuntabilitas itu ditentukan dengan hubungan antara *stakeholder* dan organisasi. Gray *et al* (1994) *dalam* Ghozali dan Chariri (2007) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* dan kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut.

2.2 Biaya Agensi

Menurut Mayangsari (2001), biaya agensi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Jensen dan Meckling (1976), *dalam* Hadiprajitno (2013) membagi biaya keagenan menjadi tiga, yaitu:

1. *Monitoring Cost*

   Monitoring cost adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen.

2. *Bonding Cost*

   Bonding cost dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk menjamin bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika ia tidak mangambil banyak tindakan.

3. *Residual Loss*

   Residual loss merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal.

Atmaja (2008), menjelaskan pengeluaran biaya agensi meliputi, antara lain:

1. Pengeluaran untuk memonitor kegiatan manajer perusahaan.
2. Pengeluaran untuk membuat suatu struktur organisasi yang meminimalkan tindakan-tindakan manajer perusahaan yang tidak diinginkan.
3. Pengeluaran terhadap *opportunity cost* yang timbul akibat kondisi dimana manajer tidak dapat segera mengambil keputusan tanpa persetujuan para pemegang saham.

Pada dasarnya biaya agensi timbul akibat perbedaan antara kedua belah pihak yaitu antara manajer perusahaan dan para pemegang. Perbedaan tersebut dapat berupa informasi dan kepentingan sehingga memicu para pemegang saham untuk melakukan pengawasan.

2.3 Kualitas Pelaporan Keuangan

2.3.1 Definisi Laporan Kuangan

Menurut Belkaoui (2006), fokus utama dari pelaporan keuangan adalah informasi mengenai penghasilan dan komponen-komponennya. Informasi mengenai penghasilan perusahaan yang didasarkan atas akuntansi aktual umumnya akan memberikan indikasi yang lebih baik akan kemampuan saat ini dan berkelanjutan dari perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang diinginkan, jika dibandingkan dengan informasi yang terbatas hanya pada dampak keuangan dari penerimaan dan pembayaran kas. Pelaporan keuangan tidak dirancang untuk mengukur nilai

dari perusahaan secara langsung, namun informasi yang disajikannya mungkin dapat membantu bagi pihak-pihak yang ingin memperkirakan nilainya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (1997), "laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai arus kas, atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian internal laporan keuangan". Laporan keuangan adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menyertainya sebagai sarana untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aktiva) dan atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan atau kewajiban selama satu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum (IAI, 2005).

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: Neraca, Laporan Laba atau Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Posisi Keuangan (Harahap, 2013). Menurut Jones (2000) dan Schroeder dan Clark (1995) *dalam* Lako (2006), publikasi laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi, sangat dinantikan oleh para pelaku pasar karena dengan informasi laporan keuangan itu mereka dapat mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Schroeder dan Clark (1995) *dalam* Lako (2006) menyatakan bahwa konsekuensi pelaporan keuangan

bagi investor adalah informasi akuntansi yang tersaji dalam pelaporan keuangan tersebut dapat mempengaruhi distribusi kekayaan antar investor, tingkat risiko yang diterima perusahaan, dan tingkat pembentukan modal dalam perekonomian.

Menurut Foster (1986) *dalam* Lako (2006), informasi laporan keuangan memiliki keunggulan komparatif dibandingkan sumber-sumber informasi bersaing lainnya karena:

1. Secara langsung dapat lebih dikaitkan pada *variable of interest*.
2. Merupakan sumber informasi yang lebih handal atau reliabel karena telah diaudit oleh auditor independen.
3. Merupakan sumber informasi yang lebih rendah kosnya dibanding sumber informasi lainnya.
4. Merupakan sumber informasi yang lebih tepat waktu.

Foster (1986) *dalam* Lako (2006) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap informasi laporan keuangan adalah:

1. Kemampuan informasi tersebut untuk mengurangi ketidakpastian, misalnya ketidakpastian tentang profitabilitas dari suatu perusahaan, kualitas manajemennya, atau kemampuan suatu penyelia memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian.
2. Ketersediaan sumber-sumber informasi bersaing, yaitu:
    a. Sejumlah pengumuman yang terkait dengan perusahaan, misalnya pengumuman dividen dan laporan produksi.

b. Sejumlah pengumuman yang terkait dengan industri, seperti pengumuman tentang kontrak gaji dengan suatu perserikatan pekerja.
c. Pengumuman yang terkait dengan ekonomi, seperti pengumuman permintaan dan penawaran uang.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007) tujuan dari pelaporan keuangan adalah:

a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini adalah memenuhi kebutuhan bersama dari sebagian besar pengguna. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan ekonom, karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari berbagai kejadian di masa yang lalu (*historis*), dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
c. Laporan keuangan juga telah menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau merupakan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melakukan penilaian terhadap apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen, melakukan hal ini agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin saja mencakup keputusan untuk memanamkan atau menjual investasi mereka dalam suatu

perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau melakukan penggantian manajemen.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi keuangan dari suatu perusahaan dan kaitanya dengan:

a. Kemampuan perusahaan untuk melaksanakan segala kewajiban-kewajibannya pada saat sini dengan situasi yang kurang mendukung dan tidak dapat diprediksikan di masa yang akan datang.
b. Kemampuan perusahaan dalam menarik manfaat untuk melaksanakan transaksi bisnis ataupun perluasan bisnis. Hal ini sangat dimungkinkan karena perusahaan memiliki sarana yang dibutuhkan atau kemampuan memperoleh dana melalui pinjaman (*financing*) atau penerbitan saham (*stock issue*).
c. Kemampuan perusahaan untuk secara berkesinambungan untuk dapat membayar bunga pinjaman dan dividen.

2.3.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Warren (2005), jenis-jenis laporan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Laporan Laba Rugi

   Laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep perbandingan atau pengaitan (*matching concept*). Laporan laba rugi juga melaporkan kelebihan pendapatan terhadap beban yang terjadi atau yang disebut laba bersih.

b. Laporan Ekuitas Pemilik

Laporan ekuitas pemilik melaporkan perubahan ekuitas pemilik selama jangka waktu tertentu. Laporan tersebut disiapkan setelah laporan laba rugi karena laba bersih ataupun rugi bersih dalam periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan ini. Laporan ekuitas pemilik dibuat sebelum mempersiapkan neraca, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di dalam neraca.

c. Neraca

Neraca merupakan suatu daftar aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun. Pada bagian aktiva dalam neraca biasanya disusun berdasarkan urutan cepat lambatnya aktiva tersebut dikonversikan ke dalam kas atau digunakan dalam operasi.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu. Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian yaitu: aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Menurut Harahap (2013), laporan kuangan berisi:

1. Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu. Neraca menggambarkan posisi harta, utang dan modal pada tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu. Laba rugi menggambarkan hasil yang

diterima perusahaan selama suatu periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut serta labanya.

3. Laporan dan sumber penggunaan dana. Di sini dimuat sumber dana dan pengeluaran perusahaan selama satu periode. Dana bisa diartikan kas bisa juga modal kerja.
4. Laporan arus kas. Laporan ini merupakan ikhtisar Arus Kas masuk dan Arus Kas keluar yang dalam format laporannya dibagi dalam kelompok-kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pembiayaan.

2.3.4 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2002), terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yang membuat laporan keuangan berguna bagi pemakai, yaitu:

1. Dapat dipahami

   Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

   Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa

kini atau masa depan (*Predictive*), menegaskan atau mengkoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu (*Confirmatory*).

3. Keandalan

   Agar bermanfaat informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful refresentation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

   Para pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.3.5 Relevansi Nilai

Relevansi nilai informasi akuntansi merupakan konsep yang membahas tentang berbagai makna dan ukuran yang berkenaan dengan akuntansi. Informasi akuntansi diprediksi memiliki nilai relevansi, karena informasi akuntansi secara statistik berhubungan dengan nilai pasar saham (Puspitaningtyas, 2012). Beaver *dalam* Puspitaningtyas (2012) memberikan definisi relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) nilai suatu perusahaan berdasarkan informasi akuntansi. Relevansi nilai diarahkan untuk

menginvestigasi hubungan empiris antara nilai-nilai pasar saham (*stock market values*) dengan berbagai angka akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai manfaat angka-angka akuntansi itu dalam penilaian fundamental perusahaan.

Francis dan Schipper *dalam* Puspitaningtyas (2012), mengungkapkan bahwa terdapat empat pendekatan dalam memahami relevansi nilai informasi akuntansi, yaitu:

1. Pendekatan analisis fundamental, bahwa informasi akuntansi menyebabkan perubahan harga pasar dan mendeteksi terjadinya penyimpangan harga saham.
2. Pendekatan prediksi, bahwa informasi akuntansi dikatakan relevan apabila bermanfaat untuk memprediksi prospek kinerja perusahaan dimasa akan datang.
3. Pendekatan perwujudan informasi nilai relevansi, bahwa informasi akuntansi dikatakan relevan apabila digunakan investor untuk menetapkan harga saham. Pendekatan ini menyiratkan bahwa relevansi nilai diukur berdasarkan reaksi pasar terhadap informasi baru.
4. Pendekatan pengukuran relevansi nilai, bahwa relevansi nilai informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan diukur oleh kemampuannya untuk menangkap atau meringkas informasi bisnis dan aktivitas lainnya.

2.4 Kepemilikan Institusional

Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya. Seorang pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung resiko dan kewajiban perusahaan (Wiryadi, 2013). Seorang investor akan menghadapi dua kemungkinan atas kepemilikannya tersebut, yaitu kemungkinan untung dan rugi. Investor akan mendapatkan keuntungan apabila saham perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang baik, dan memberikan deviden yang memuaskan, perusahaan akan tetap memiliki keuntungan lain dari nilai *rill* saham yang akan meningkat dengan adanya perkembangan struktur modal. Selain itu keuntungan mungkin diperoleh dari hasil penjualan saham (*capital gain*). Sebaliknya seorang pemegang saham juga mempunyai kemungkinan rugi apabila perusahaan tersebut tidak mengalami pertumbuhan yang baik.

Struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan adalah media kontrol pemegang saham terhadap perusahaan yang diwakili oleh dewan direksi dan manajer (Wiryadi, 2013). Pemegang saham memantau dewan direksi dan manajer dalam setiap pengambilan keputusan dan tanggung jawab sesuai dengan kebijakan perusahaan yang ditetapkan dalam (RUPS).

Struktur kepemilikan dapat dibedakan berdasarkan konsentrasi kepemilikan saham yang meliputi:

a. Kepemilikan manajerial, merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap komisaris, direktur dan manajer.
b. Kepemilikan institusional, adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi asimetri informasi. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Meilani, 2009).

Jensen dan Meckling (1976) *dalam* Rahmawati (2006) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Institutional *shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Semakin

besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat.

Investor institusional merupakan investor yang cakap dan memiliki kemampuan monitoring yang lebih kuat daripada investor individu. Selain itu, investor institusional mempunyai teknologi yang canggih dan sumber daya manusia yang profesional (Khanna, 1999). Investor institusional akan memonitor perusahaannya berdasarkan pada kondisi perekonomian secara global. Tingkat kepemilikan institutional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusi sehingga dapat menekan perilaku *opportunistic* manajer. Perilaku *opportunistic* adalah perilaku yang sering dilakukan oleh manajer untuk memanfaatkan segala kesempatan untuk mencapai tujuan pribadi. Adanya pengawasan terhadap manajer dapat menurunkan konflik keagenan yang dapat terjadi. Ketika semakin rendah tingkat konflik keagenan maka biaya-biaya yang ditimbulkan akibat konflik semakin rendah pula.

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah dari pada

perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*mediumsize*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Machfoedz, 1994).

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketiga variabel tersebut dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar ukuran perusahaan tersebut, misal semakin besar aktiva maka akan semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula perusahaan itu dikenal dalam masyarakat.

Perusahaan-perusahaan yang lebih besar akan menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakt umum) dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda (Sawir, 2004):

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah

kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan-kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU Nomor 20 tahun 2008 diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>500 juta – 10 M	>2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008

Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh masyarakat yang artinya semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan (Prasetyorini, 2013). Semakin besar suatu perusahaan maka kecendrungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar.

2.6 Asimetri Informasi

2.6.1 Teori *Bid-Ask Spread*

Jika seorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal, dia biasanya melakukan transaksi melalui *broker* atau *dealer* yang memiliki spesialisasi dalam suatu sekuritas. *Broker* atau *dealer* inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga *ask* jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya,

maka *broker* atau *dealer* ini yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* adalah *spread*. Jadi, *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi bagi *broker* atau *dealer* bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana *broker* atau *dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut.

Dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar juga menghadapi masalah keagenan. Pasrtisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya, membeli atau menjual sekuritas. Aktivitas yang mereka lakukan utamanya dipengaruhi oleh informasi yang diterima, baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). *Dealers* atau *market makers* sebagai salah satu partisipan pasar modal mempunyai kemampuan yang terbatas terhadap persepsi yang akan datang, dan menghadapi potensi kerugian dari pedagang yang terinformasi (*informed traders*) karena mereka tidak memiliki informasi yang superior sebagaimana pedagang yang terinformasi. Timbulnya masalah *adverse selection* yang mendorong *dealer* untuk menutupi kerugian dari pedagang yang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang yang *liquid*. Jadi, dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang yang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya (Komalasari, 2001).

2.6.2 Definisi Asimetri Informasi

Konflik kepentingan terus meningkat karena pihak *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja

sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Sebaliknya, *agent* sendiri memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent*. Kondisi ini dinamakan dengan asimetri informasi.

Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham atau *stakeholders* lainnya. Dengan demikian beberapa konsekuensi tertentu hanya akan diketahui pihak lain yang juga memerlukan informasi tersebut. Oleh karena itu sebagai pengelola manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Pengertian asimetri informasi menurut Jensen dan Meckling (1976) *dalam* Rahmawati (2006) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (*agent* dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. *Principal* dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi *agent* dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas *agent* yang menyimpang. Asimetri informasi merupakan situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent* sehingga *principal* tidak

pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha *agent* terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya.

2.6.3 Jenis Asimetri Informasi

Menurut Scott (2000) *dalam* Wiryadi (2013) ada dua jenis asimetri informasi, yaitu:

a. *Adverse Selection*

Adverse selection yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang, seperti para manajer perusahaan dan pihak dalam lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek kedepan suatu perusahaan dari pada investor luar. Beberapa cara yang dapat digunakan para manajer dan pihak dalam lainnya dalam memanfaatkan kelebihan informasi atas beban pihak-pihak luar, seperti: dengan pembiasan atau pengelolaan informasi yang disampaikan kepada para investor. Jika para investor mengetahui bahwa informasi yang disampaikan adalah informasi bias, maka mereka akan berhati-hati dalam membeli sekuritas perusahaan, yang berakibat bahwa pasar modal dan pasar manajer tidak berfungsi sebagaimana seharusnya. Dari itu, akuntansi dan pelaporan keuangan merupakan mekanisme untuk mengendalikan *adverse selection* dengan pengubahan secara terpercaya informasi dalam menjadi informasi luar (Rahmawati, 2012).

b. *Moral Hazard*

Moral Hazard yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja. Masalah asimetri yang kedua (*moral hazard*) terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar. Tidaklah mungkin bagi para pemegang saham dan kreditur untuk secara efektif mengamati secara langsung tingkat dan kualitas upaya-upaya manajer puncak dalam menjalankan tugasnya. Karena itu kemudian manajer tergiur untuk mengelak tanggung jawab, melempar kesalahan setiap penurunan kinerja perusahaan pada faktor-faktor diluar kendali manajer. Jika hal tersebut terjadi, maka terdapat implikasi yang serius terhadap para investor.

Manajer sebagai pengelola mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak luar yang tidak mungkin mendapatkan seluruh informasi perusahaan. Tingginya tingkat asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham merupakan bukti bahwa pemegang saham kehilangan sumberdaya, insentif atau akses yang cukup terhadap informasi yang relevan guna memonitor tindakan manajer (Schipper, 1989) *dalam* Rahmawati (2012). Ketika asimetri informasi tinggi, perusahaan tersebut dapat memanipulasi laba sebelum laporan keuangan diaudit tanpa khawatir akan terdeteksi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat asimetri informasi yang terjadi, maka semakin besar tingkat pengawasan yang perlu dilakukan terhadap perusahaan tersebut.

2.7 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian ini dapat disebutkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Linda Liyudza (2013), penelitian ini berjudul pengaruh biaya agensi terhadap asimetri informasi. Terdapat 31 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 yang terpilih dalam penelitian ini sebagai sampel. Variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah biaya agensi dan asimetri informasi. Biaya agensi dalam penelitian diproksi dengan menggunakan rasio beban operasi dan rasio penggunaan aset. Rasio beban operasi mengukur ketidakefisienan manajer mengontrol biaya agensi, tingginya rasio ini berarti tingginya biaya agensi. Rasio penggunaan aset mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam penggunaan aset. Rendahnya rasio penggunaan aset mengindikasikan tingginya biaya agensi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa rasio beban operasi berhubungan positif dengan asimetri informasi, tetapi tidak signifikan. Pada rasio penggunaan aset memberikan hubungan negatif yang juga tidak signifikan. Hubungan yang tidak signifikan biaya agensi dengan asimetri informasi pada penelitian ini dapat dikarenakan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhannya rendah maka konflik agensi juga kecil (Florackis dan Ozkan, 2004).
2. Tifany Kusuma (2014), penelitian ini menguji pengaruh kualitas pelaporan keuangan, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap asimetri informasi. Perusahaan yang menjadi sampel dipilih dengan menggunakan

purposive sampling, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 14 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Penelitian ini menggunakan 4 variabel, yang terdiri dari variabel dependen yaitu asimetri informasi dan variabel independen yaitu pengaruh kualitas pelaporan keuangan, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi nilai sebagai proksi dari kualitas pelaporan keuangan, tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini juga tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi. Sedangkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

3. Ari Budi Santoso (2014), penelitian ini berjudul Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Asimetri Informasi Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 sampai 2010, dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 76 perusahaan. Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik pada data yang akan dianalisis yaitu uji normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov*, uji autokorelasi dengan uji *Durbin Watson*, uji heteroskedastisitas dengan *Rank Spearman*. Dari hasil uji regresi diperoleh bahwa variabel relevansi nilai sebagai proksi dari kualitas pelaporan keuangan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap asimetri informasi, maka meningkatnya nilai relevansi nilai diikuti menurunnya asimetri informasi. Sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan atau searah dengan asimetri

informasi, ketika ukuran perusahaan semakin besar maka akan terjadi kenaikan asimetri informasi.

4. Rini Indriani (2010), penelitian ini berjudul Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Informasi Asimetri. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004 sampai 2008. Sampel dipilih dengan metode pemilihan sampel yang menggunakan pemilihan sampel (*purposive sampling*) dengan berdasarkan pertimbangan sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 99 perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu relevansi nilai, ketepatwaktuan dan konservatisme. Pada penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik pada data yang akan dianalisis, yaitu uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*, uji heterosekedasitas dengan uji *Glejser*, dan uji autokorelasi dengan *Durbin Watson* (D-W). Dari hasil uji regresi diperoleh bahwa variabel relevansi nilai, ketepatwaktuan dan konservatisme dapat merepresentasikan kualitas pelaporan keuangan, dan pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap informasi asimetri menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan berpengaruh positif.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
1	Linda Liyudza (2013)	Asimetri Informasi	Biaya Agensi	Rasio beban operasi berhubungan positif dengan asimetri informasi, tetapi tidak signifikan. Pada rasio penggunaan aset memberikan hubungan negatif yang juga tidak signifikan

2	Tifany Kusuma (2014)	Asimetri Informasi	Kualitas Pelaporan Keuangan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan	Relevansi nilai sebagai proksi dari kualitas pelaporan keuangan, berpengaruh tidak signifikan terhadap asimetri informasi. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini juga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap asimetri informasi. Sedangkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi.
3	Ari Budi Santoso (2012)	Asimetri Informasi	Kualitas Pelaporan Keuangan	Berdasarkan uji regresi, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel relevansi nilai sebagai proksi dari kualitas pelaporan keuangan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap asimetri informasi.
4	Rini Indriani (2010)	Asimetri Informasi	Kualitas Pelaporan Keuangan	Dari hasil uji regresi diperoleh bahwa variabel relevansi nilai, ketepatwaktuan dan konservatisme dapat merepresentasikan kualitas pelaporan keuangan, dan pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap informasi asimetri menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan berpengaruh positif.

Sumber: Jurnal dan skripsi, data diolah 2014

2.8 Kerangka Pemikiran

Perusahaan manufaktur merupakan emiten terbesar dari seluruh perusahaan yang terlisting di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur mempunyai peluang yang besar dalam memberi kesempatan kepada investor untuk berinvestasi. Dalam

menentukan keputusan berinvestasi, investor melihat informasi yang terkandung didalam laporan keuangan, karena didalam laporan keuangan terdapat data-data yang dapat menggambarkan kinerja maupun kondisi pada perusahaan tersebut. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat dipahami, relevan, dan dapat dibandingkan serta tepat waktu agar dapat memiliki manfaat bagi para investor.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan sebagai sampel perusahaan yang dipilih untuk menguji pengaruh biaya agensi, kualitas pelaporan keuangan perusahaan, kepemilikian institusional, ukuran perusahaan terhadap asimetri informasi. Biaya agensi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan. Biaya agensi pada penelitian ini diproksi dengan menggunakan rasio penggunaan aset. Sedangkan kualitas pelaporan keuangan diukur dengan menggunakan proksi relevansi nilai.

Dalam penelitian ini juga menguji pengaruh kepemilikan institusional dan juga ukuran perusahaan terhadap asimetri informasi. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Tindakan monitoring perusahaan oleh pihak investor instritusional ini dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi. Ukuran perusahaan merupakan ukuran ketersediaan informasi atau besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan tergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Gambar 2.1 Model Pemikiran

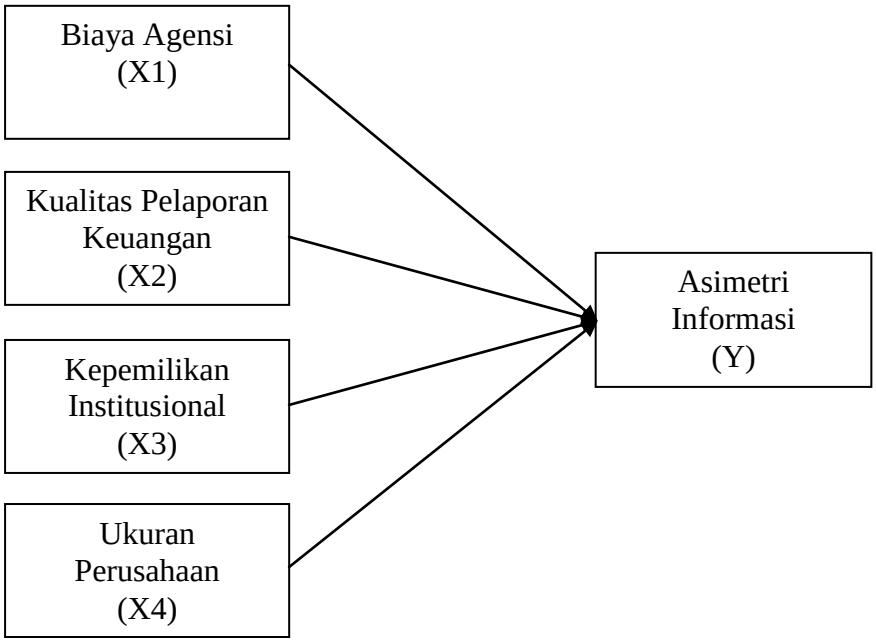

2.9 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan pada bagian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah :

Ho_1 : Biaya agensi berpengaruh tidak signifikan terhadap asimetri informasi.

Ha_1 : Biaya agensi berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

Ho_2 : Kualitas pelaporan keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap asimetri informasi.

Ha_2 : Kualitas pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

Ho_3 : Kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap asimetri informasi.

Ha_3 : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

Ho_4 : Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap asimetri informasi.

Ha_4 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

Ho_5 : Biaya agensi, kualitas pelaporan keuangan, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap asimetri informasi.

Ha_5 : Biaya agensi, kualitas pelaporan keuangan, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.